

Pengaruh Rasio NPF, CAR, OER, dan FDR Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia dan Malaysia

Nabilah Febriyane Prasetyo Widodo

Program Studi Keuangan Syariah, Politeknik Negeri Bandung, Bandung 40012
Email: nabilah.febriyane.ksy17@polban.ac.id

ABSTRAK

Peningkatan kinerja keuangan sangat penting untuk menciptakan ketahanan dan daya saing antar bank syariah. Dengan menyoroti rasio keuangan tertentu, penelitian ini memperkirakan rasio *Non Performing Financing* (NPF), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Operational Efficiency Ratio* (OER), dan *Finance to Deposit Ratio* (FDR) dalam mempengaruhi kinerja keuangan yang diukur oleh *Return On Asset* (ROA). Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* terhadap bank syariah yang terdaftar pada Bank Indonesia dan Bank Negara Malaysia selama tahun 2015-2019 sehingga didapatkan 12 sampel yang memenuhi kriteria yaitu 6 bank syariah di Indonesia dan 6 bank di Malaysia. Hasil analisis empiris menunjukkan bahwa secara simultan seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada bank syariah di Indonesia dan Malaysia. Secara parsial rasio CAR berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap kinerja keuangan pada bank syariah di Indonesia sedangkan rasio OER memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan pada bank syariah di Malaysia. Dengan hasil tersebut, penelitian ini memberikan implikasi teoritis bahwa dapat memperluas teori perbankan syariah yang mengukur kinerja keuangan dengan ROA serta implikasi manajerial dengan memberikan informasi bagi pihak manajemen untuk mempertimbangkan rasio CAR dan OER dalam meningkatkan ROA.

Kata Kunci

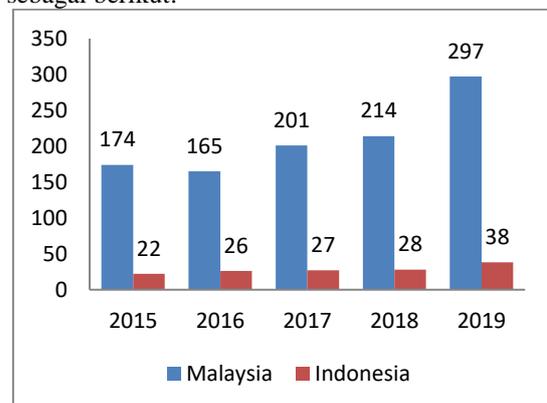
NPF, CAR, OER, FDR, Kinerja Keuangan

1. PENDAHULUAN

Islamic Financial Development Indicator (IFDI) dalam Laporan Perkembangan Keuangan Islam 2020 mencatat bahwa aset keuangan syariah global tumbuh pada tahun 2019 yaitu menjadi US \$ 2,88 milyar dari US \$ 2,51 milyar pada tahun 2018. Dengan demikian, secara global dapat dinyatakan bahwa munculnya bank syariah begitu mudah diterima serta antusias masyarakat terhadap bank syariah cukup tinggi. Hal ini merupakan peluang yang cukup besar agar sektor perbankan syariah terus berkembang. Munculnya bank syariah di berbagai negara yaitu wilayah GCC, Asia Tenggara, Timur Tengah, Asia Selatan dan Afrika menjadi salah satu tanda sektor tersebut berkembang.

Terdapat 8 negara di Asia Tenggara yang ikut berperan dalam mendukung perkembangan pada sektor ini. Namun berdasarkan laporan IFDI dari 8 negara tersebut hanya Indonesia dan Malaysia yang masuk kategori *Top Countries in Islamic Banking Assets* selama 5 tahun berturut-turut. Kedua negara ini dijadikan sebagai pusat perkembangan sektor perbankan dan ekonomi syariah global dimasa yang akan datang [1]. Dengan populasi muslim yang banyak yakni di Indonesia mencapai 242.847.000 jiwa atau sebesar 88,2% dari total penduduk, sementara Malaysia mencapai 24.541.892 jiwa atau sebesar 67% dari total penduduk menjadikan peluang yang besar bagi kedua negara tersebut dalam mengembangkan perbankan syariah dan menjadi kiblat keuangan syariah dunia. Sebagai negara yang memiliki populasi muslim

terbanyak sudah selayaknya Indonesia menjadi *trend center* dalam perkembangan bank syariah. Namun jika kita bandingkan perkembangan bank syariah pada kedua negara tersebut dari segi pertumbuhan asetnya sebagai berikut:



Gambar 1. Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah (US \$ Milyar)

Sumber: *Islamic banking*, IFDI 2016-2020 (Data diolah Penulis)

Grafik tersebut menunjukkan bahwa perkembangan bank syariah di Indonesia dan Malaysia dapat dibidang cukup baik karena rata-rata setiap tahunnya pasti mengalami peningkatan. Namun jika dilihat dari rata-rata persentase kenaikan pertumbuhan aset kedua negara tersebut dapat diketahui Malaysia lebih unggul yaitu dengan rata-rata pertumbuhan aset sebesar 18,06% pertahunnya sementara Indonesia hanya sebesar 15,36% pertahunnya, artinya pertumbuhan aset

bank syariah di Indonesia lebih lambat dibandingkan Malaysia. Indonesia belum mempunyai daya saing yang baik meskipun terbilang memiliki potensi yang besar. Terdapat beberapa alasan yang menyebabkan terjadinya perlambatan ini misalnya tingkat persaingan yang semakin ketat antara perbankan syariah ataupun perbankan konvensional. Bagi bank syariah di Indonesia, hal ini menjadi tantangan tersendiri agar dapat mengevaluasi kinerjanya sehingga harapannya dimasa yang akan datang kinerja bank syariah dapat ditingkatkan lagi dan dapat mengejar ketertinggalannya sehingga mampu bersaing dengan industri perbankan lainnya. Perlu diketahui letak kekuatan dan kelemahan yang akan berdampak pada kinerja perbankan syariah guna menjaga tingkat kepercayaan masyarakat.

Sebagain besar hasil penelitian sebelumnya masih memiliki inkonsistensi sehingga membuat penulis tertarik untuk mengkaji ulang mengenai rasio-rasio keuangan yang mempengaruhi kinerja keuangan bank syariah. Terbatasnya penelitian yang membandingkan pengaruh kinerja keuangan bank syariah di Indonesia dengan negara lain sehingga penulis mencoba untuk melakukan pembaruan dengan menguji pengaruh antara bank syariah di Indonesia dan Malaysia serta membandingkan hasil uji tersebut.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan hasil yang dicapai oleh suatu bank dalam mengelola sumber dayanya seefektif dan seefisien mungkin agar dapat tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai [2]. Kinerja keuangan dapat dievaluasi dari rasio keuangannya, dimana setiap rasio memiliki makna, tujuan dan fungsi yang berbeda-beda. Profitabilitas merupakan indikator yang tepat untuk menilai kinerja keuangan suatu bank, jika profitabilitas bank tinggi maka dapat dikatakan kinerja keuangan bank semakin membaik [3]. Profitabilitas yang digunakan adalah rasio *Return on Assets* (ROA). ROA dipilih karena dapat mengukur efektivitas bank dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset yang dimiliki. Rasio ini dihitung dari perbandingan antara laba bersih dengan jumlah aset. ROA yang semakin tinggi mengartikan bahwa bank memperoleh keuntungan yang semakin tinggi sehingga kinerja bank makin baik.

2.2. Analisis Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan suatu indeks yang menjelaskan hubungan antara dua angka akuntansi yang dihasilkan dari pembagian satu angka dengan angka lainnya sehingga dapat dievaluasi kondisi dan kinerja keuangannya [4]. Angka-angka yang digunakan dalam perhitungan rasio keuangan tersebut diperoleh dari laporan keuangan. Pada dasarnya analisis rasio keuangan ini tidak hanya bermanfaat bagi kepentingan internal tetapi juga pihak luar untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

1. Non Performing Financing (NPF)

NPF merupakan rasio untuk menilai kualitas aset bank serta antisipasi terhadap risiko pembiayaan yang disebabkan kegagalan nasabah dalam membayar. Biasanya manajemen puncak sangat memperhatikan kualitas aset berupa pembiayaan yang disalurkan kepada nasabah karena dapat mempengaruhi biaya bank. Aset dengan kualitas yang rendah memiliki kemungkinan yang besar untuk menjadi aset bermasalah. Aset bermasalah ini berupa pembiayaan macet karena gagal bayar atau hampir gagal bayar [5].

Rasio ini dihitung dari perbandingan antara pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan bank berikan. NPF yang semakin tinggi mengartikan bahwa bank akan semakin banyak mengeluarkan biaya sebagai cadangan aktiva produktif ataupun pembiayaan lainnya sehingga dapat menyebabkan potensi kerugian bagi bank [2].

2. Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR merupakan rasio kecukupan modal yang dimiliki bank agar dapat menunjang aktiva yang menimbulkan risiko, seperti pembiayaan yang diberikan [6]. Kecukupan modal adalah suatu alat penting untuk mengukur modal optimal yang dibutuhkan bank ketika terjadi risiko dan ketidakpastian yang tidak diharapkan [7]. Kecukupan modal mampu menentukan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban tepat waktu dan risiko lain seperti risiko operasional, risiko pembiayaan, dll [8].

Rasio ini dihitung dari perbandingan antara modal bank dengan aktiva tertimbang menurut risiko. CAR yang semakin tinggi mengartikan bahwa manajemen bank untuk menutupi kerugian serta risiko semakin baik.

3. Operational Efficiency Ratio (OER)

Rasio OER merupakan rasio untuk mengukur efisiensi serta kapasitas bank untuk menjalankan kegiatan operasionalnya. Kegiatan utama bank yaitu sebagai perantara bagi pihak yang kelebihan dana serta pihak yang kekurangan dan mengukur efisiensi serta kapasitas bank untuk menjalankan kegiatan operasionalnya. Kegiatan utama bank yaitu sebagai perantara bagi pihak yang kelebihan dana serta pihak yang kekurangan dana atau dengan kata lain dapat disebut sebagai perantara antara penghimpun dan penyaluran dana masyarakat.

Rasio ini dihitung dari perbandingan antara jumlah beban operasional dengan jumlah pendapatan operasional. Bank mengeluarkan biaya dalam melakukan kegiatan operasionalnya seperti biaya tenaga kerja, biaya pemasaran, dll disebut biaya operasional. Sedangkan pendapatan yang diterima oleh bank yang berasal dari penempatan dananya dalam bentuk pembiayaan atau kegiatan operasional lainnya disebut pendapatan operasional. BOPO yang semakin rendah mengartikan bahwa bank semakin baik karena

menunjukkan manajemen mempunyai kemampuan yang baik untuk menangani operasional bank.

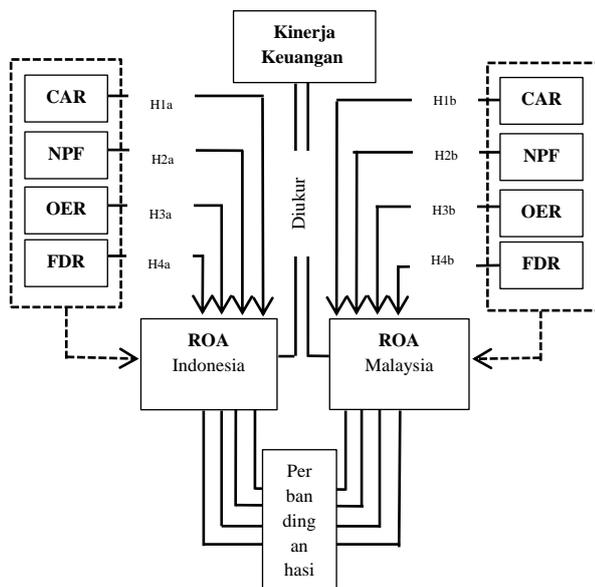
4. *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

FDR merupakan rasio likuiditas yang dapat dilihat dari pengelolaan dana yang dilakukan oleh suatu bank. Aset likuid harus sesuai dengan kewajiban jangka pendek dan arus kas keluar yang tidak terduga [9]. Likuiditas adalah kemampuan bank untuk mengubah asetnya menjadi uang tunai dengan cepat atau dapat dikatakan ketersediaan dana untuk melunasi semua kewajibannya ketika jatuh tempo [5]. Bank yang likuid menandakan bahwa bank tersebut dapat memenuhi seluruh kewajibannya dengan sumber dana yang dimilikinya.

Rasio ini dihitung dari perbandingan pembiayaan yang diberikan dengan jumlah dana pihak ketiga yang diterima oleh bank. FDR yang semakin tinggi mengartikan bahwa semakin baik bank dapat mengelola fungsi intermediasinya secara optimal.

3. METODE PENELITIAN

Perkembangan bank syariah di Malaysia lebih unggul dibandingkan Indonesia sehingga perlu dilakukan analisis terhadap kinerja keuangan antara kedua negara agar diketahui faktor apa saja yang mempengaruhi kinerja keuangan dari masing-masing negara tersebut. Kerangka pemikiran yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2. Kerangka Pemikiran

3.1. Data Penelitian

Jenis data yang digunakan adalah data panel yaitu data gabungan dari *time series* dan *cross section*. Sumber data berasal dari data sekunder melalui *annual report* dari *website* resmi masing-masing bank syariah baik di Indonesia dan Malaysia yang dipublikasikan selama tahun 2015-2019. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah teknik dokumentasi yaitu melalui pengumpulan, pencatatan, serta perhitungan seluruh data yang diperlukan untuk penelitian.

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank syariah yang terdaftar pada Bank Indonesia dan Bank Negara Malaysia selama tahun 2015-2019 yang terdiri dari 14 bank syariah di Indonesia dan 16 bank syariah di Malaysia. Sampel penelitian dipilih dengan cara *purposive sampling* dengan berbagai kriteria yang telah ditentukan sehingga terpilih 12 bank syariah yaitu 6 bank syariah dari masing-masing negara. Adapun kriteria yang dimaksud adalah Bank syariah yang termasuk dalam kategori *The Strongest Banks Rankings* yang diterbitkan oleh *The Asian Banker* pada tahun 2019, mempunyai *score assets* diatas rata-rata dari masing-masing negara dan menyediakan data untuk menunjang variabel dalam penelitian.

3.3. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis data yaitu analisis statistik deskriptif serta analisis regresi data panel menggunakan *Eviews versi 9*. Dengan *eviews* tahapan pengolahan data panel untuk melaksanakan uji asumsi klasik serta pemilihan model regresi dirasa akan lebih mudah dimengerti dibandingkan program statistik lainnya [4].

1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan suatu cara untuk mengumpulkan, meringkas, serta menyajikan data agar dapat menyediakan informasi berupa penyebaran data (range, varians, simpangan baku, dan simpangan rata-rata), pemusatan data (mean, median, dan modus) dan ukuran letak (kuartil, desil, dan persentil).

2. Pemilihan Model Regresi

Ada tiga teknik untuk mengestimasi model regresi data panel terdiri dari model *common effect*, *fixed effect*, *random effect*. Untuk menentukan model yang dipilih maka harus dilakukan tiga uji diantaranya Uji *Chow* memberikan pilihan model *common effect* atau *fixed effect* yang paling tepat, Uji *Hausman* memberikan pilihan model *random effect* atau *fixed effect* yang paling tepat, dan Uji *Lagrange Multiplier* memberikan pilihan model *common effect* atau *random effect* yang paling tepat.

3. Uji Asumsi Klasik

Apabila model yang terpilih adalah *random effect* maka tidak perlu uji asumsi klasik, namun jika yang terpilih adalah model *common effect* atau *fixed effect* maka uji asumsi klasik yang harus dilakukan meliputi uji heterokedastisitas dan uji multikolinearitas.

4. Uji Kelayakan Model

Tujuan uji ini untuk mengetahui apakah model regresi yang terbentuk layak dalam menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, terdiri dari uji hipotesis dan koefisien determinasi. Uji hipotesis digunakan dalam melakukan uji signifikansi koefisien regresi yang diperoleh melalui uji T dan uji F. Perbandingan antara t statistik dan t tabel ataupun antara profitabilitas dan taraf signifikan yang

ditetapkan menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan hipotesis. Koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen dapat menerangkan variasi dari variabel dependen yang tercermin dari nilai R^2 , jika mendekati 1 maka model dikatakan baik namun jika mendekati 0 maka model dikatakan kurang baik.

5. Interpretasi Model dan Hasil

Dilakukan untuk memberi arti dan signifikansi terhadap analisis yang telah dilakukan serta menjelaskan pola-pola deskriptif, hubungan dan keterkaitan antar variabel yang ada [10].

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Setelah dilakukan uji analisis statistik deskriptif didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	ROA	NPF	CAR	OER	FDR
INDONESIA					
Mean	0.024012	0.033783	0.198567	0.882461	0.823189
Median	0.012459	0.031100	0.191059	0.830754	0.820316
Max.	0.122099	0.071100	0.445687	1.997001	0.965370
Min.	0.000518	0.010400	0.119973	0.523960	0.686429
Std Dev	0.033160	0.017625	0.077731	0.267445	0.082504
MALAYSIA					
Mean	0.011926	0.012367	0.175633	0.657029	0.979940
Median	0.010622	0.009550	0.164823	0.619312	0.911519
Max.	0.021238	0.024300	0.241187	1.060928	1.393218
Min.	0.007912	0.005000	0.134806	0.451339	0.786667
Std Dev	0.003299	0.006406	0.028705	0.156879	0.161894

1. ROA bank syariah di Indonesia memiliki rata-rata sebesar 0.024012 dengan standar deviasi sebesar 0.033160. Nilai maksimum sebesar 0,122099 dimiliki oleh BTPN Syariah tahun 2019 sedangkan nilai minimum ROA sebesar 0.000518 dimiliki oleh Bank Muamalat Indonesia tahun 2019. Bank syariah di Malaysia memperoleh rata-rata ROA sebesar 0.011926 dengan standar deviasi sebesar 0.03299. Nilai maksimum sebesar 0,021238 dimiliki oleh Bank Rakyat Malaysia tahun 2015 sedangkan nilai minimum sebesar 0.007912 dimiliki oleh RHB Islamic Berhad tahun 2015.
2. NPF bank syariah di Indonesia mencatat rata-rata sebesar 0.033783 dengan standar deviasi sebesar 0.017625. Nilai maksimum sebesar 0.071100 diperoleh oleh Bank Muamalat Indonesia tahun 2015 sedangkan nilai minimum sebesar 0.010400 diperoleh oleh Bank Aceh Syariah tahun 2018. Bank syariah di Malaysia memperoleh rata-rata NPF sebesar 0.011926 dengan standar deviasi sebesar 0.003299. Nilai maksimum NPF sebesar 0.024300 diperoleh RHB Islamic Berhad tahun 2016 sedangkan nilai minimum NPF sebesar 0.005000 diperoleh Public Islamic Bank tahun 2019.
3. CAR bank syariah di Indonesia memperoleh rata-rata CAR sebesar 0.198567 dengan standar

deviasi sebesar 0.077731. Nilai maksimum CAR sebesar 0.445687 dimiliki oleh BTPN Syariah tahun 2019 sedangkan nilai minimum CAR sebesar 0.119973 dimiliki oleh Bank Muamalat Indonesia tahun 2015. Bank syariah di Malaysia memperoleh rata-rata CAR sebesar 0.175633 dengan standar deviasi sebesar 0.028705. Nilai maksimum CAR sebesar 0.241187 dimiliki oleh Bank Rakyat Malaysia tahun 2019 sedangkan nilai minimum CAR sebesar 0.134806 dimiliki oleh *Public Islamic Bank* tahun 2015.

4. OER bank syariah di Indonesia memperoleh rata-rata sebesar 0.882461 dengan standar deviasi sebesar 0.267445. Nilai maksimum OER sebesar 1.997001 dimiliki oleh Bank Muamalat Indonesia tahun 2019 sedangkan nilai minimum OER sebesar 0.523960 dimiliki oleh BTPN Syariah tahun 2019. Bank syariah di Malaysia memperoleh rata-rata OER sebesar 0.657029 dengan standar deviasi sebesar 0.156879. Nilai maksimum OER sebesar 1.060928 dimiliki oleh Maybank Islamic Berhad tahun 2016 sedangkan nilai minimum OER sebesar 0.451339 dimiliki oleh CIMB Islamic Berhad tahun 2018.
5. FDR bank syariah di Indonesia memperoleh rata-rata sebesar 0.823189 dengan standar deviasi sebesar 0.082504. Nilai maksimum sebesar 0.965370 dimiliki oleh BTPN Syariah tahun 2015 sedangkan nilai minimum sebesar 0.686429 dimiliki oleh Bank Aceh Syariah tahun 2019. Bank syariah di Malaysia memperoleh rata-rata FDR sebesar 0.979940 dengan standar deviasi sebesar 0.161894. Nilai maksimum sebesar 1.393218 dimiliki oleh Maybank Islamic Berhad tahun 2016 sedangkan nilai minimum sebesar 0.786667 yang dimiliki oleh Bank Islam Malaysia tahun 2015.

4.2. Hasil Pemilihan Model Regresi

1. Uji Chow

Bank syariah di Indonesia maupun di Malaysia sama-sama menunjukkan nilai probabilitas cross-section chi-square sebesar $0.0000 < 0.05$ maka *fixed effect* model yang terpilih sehingga perlu dilakukan uji selanjutnya yaitu Uji Hausman.

2. Uji Hausman

Bank syariah di Indonesia menunjukkan nilai probabilitas sebesar $0.0550 > 0.005$ maka *random effect* model yang terpilih sehingga perlu dilakukan uji selanjutnya yaitu Uji *Lagrange Multiplier*. Sedangkan bank syariah di Malaysia menunjukkan nilai probabilitas sebesar $0.0012 < 0.005$ maka *fixed effect* model yang terpilih dan uji berhenti sampai disini sehingga model terbaik yang terpilih adalah *fixed effect* model.

3. Uji Lagrange Multiplier

Bank syariah di Indonesia menunjukkan nilai both sebesar $0.0459 < 0.005$ maka *random effect* model yang terpilih dan uji berhenti sampai disini sehingga model terbaik adalah *random effect* model.

4.3. Hasil Uji Asumsi Klasik

Model yang terpilih adalah *random effect* bagi bank syariah di Indonesia sehingga tidak diperlukan uji asumsi klasik. Sementara bagi bank syariah di Malaysia diperlukannya uji asumsi klasik meliputi uji heterokedastisitas dan uji multikolinearitas dikarenakan model yang terpilih adalah *fixed effect*.

1. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas Bank Syariah Malaysia

F-Statistic	0.303071	Prob. F (14,15)	0.9843
Obs*R-Squared	6.614869	Prob. Chi-Square (14)	0.9485
Scaled explained SS	6.218168	Prob. Chi-Square (14)	0.9607

Berdasarkan tabel diatas nilai Prob. Chi-Square (yang Obs*R-Squared) sebesar $0.9485 > 0.05$ maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

2. Uji Multikolinearitas

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas Bank Syariah Malaysia

	NPF	CAR	OER	FDR
NPF	1.000000	0.236503	-0.252674	0.035886
CAR	0.236503	1.000000	0.131637	0.026478
OER	-0.252674	0.131637	1.000000	0.136049
FDR	0.035886	0.026478	0.136049	1.000000

Berdasarkan tabel diatas nilai Correlation antara masing-masing variabel independen yang berbeda < 0.85 maka tidak terjadi masalah multikolinearitas.

4.4. Hasil Uji Kelayakan Model

1. Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji F diperoleh nilai prob (F-statistik) sebesar 0.000093 untuk bank syariah di Indonesia dan 0.000000 untuk bank syariah di Malaysia. Dikarenakan nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikan yaitu sebesar 0.05 maka secara simultan seluruh variabel independen pada masing-masing negara mempengaruhi variabel dependen. Sedangkan hasil uji T dijelaskan sebagai berikut:

Bank syariah di Indonesia

- H_{1a}: NPF berpengaruh negatif pada kinerja keuangan bank syariah di Indonesia
Nilai t-statistik sebesar -1.104754 , artinya apabila NPF turun akan diikuti oleh naiknya ROA. Nilai probabilitas sebesar $0.2798 > 0.05$ maka hipotesis yang menyatakan NPF berpengaruh terhadap ROA ditolak.
- H_{2a}: CAR berpengaruh positif pada kinerja keuangan bank syariah di Indonesia

Nilai t-statistik sebesar 5.862193 , artinya apabila CAR naik akan diikuti oleh naiknya ROA juga. Nilai probabilitas sebesar $0.0000 < 0.05$ maka hipotesis yang menyatakan CAR berpengaruh terhadap ROA diterima.

- H_{3a}: OER berpengaruh negatif pada kinerja keuangan bank syariah di Indonesia
Nilai t-statistik sebesar -0.787118 , artinya apabila OER turun akan diikuti oleh naiknya ROA. Nilai probabilitas sebesar $0.4386 > 0.05$ maka hipotesis yang menyatakan OER berpengaruh terhadap ROA ditolak.
- H_{4a}: FDR berpengaruh positif pada kinerja keuangan bank syariah di Indonesia
Nilai t-statistik sebesar 0.419791 , artinya apabila FDR naik akan diikuti oleh naiknya ROA juga. Nilai probabilitas sebesar $0.6782 > 0.05$ maka hipotesis yang menyatakan FDR berpengaruh terhadap ROA ditolak.

Bank syariah di Malaysia

- H_{1b}: NPF berpengaruh positif pada kinerja keuangan bank syariah di Malaysia
Nilai t-statistik sebesar 0.328809 , artinya apabila NPF naik akan diikuti oleh naiknya ROA juga. Nilai probabilitas sebesar $0.7457 > 0.05$ maka hipotesis yang menyatakan NPF berpengaruh terhadap ROA ditolak.
- H_{2b}: CAR berpengaruh negatif pada kinerja keuangan bank syariah di Malaysia
Nilai t-statistik sebesar -1.372529 , artinya apabila CAR turun akan diikuti oleh naiknya ROA. Nilai probabilitas sebesar $0.1851 > 0.05$ maka hipotesis yang menyatakan CAR berpengaruh terhadap ROA ditolak.
- H_{3b}: OER berpengaruh negatif pada kinerja keuangan bank syariah di Malaysia
Nilai t-statistik sebesar -3.969129 , artinya apabila OER turun akan diikuti oleh naiknya ROA. Nilai probabilitas sebesar $0.0008 > 0.05$ maka hipotesis yang menyatakan OER berpengaruh terhadap ROA diterima.
- H_{4b}: FDR berpengaruh positif pada kinerja keuangan bank syariah di Malaysia
Nilai t-statistik sebesar 0.065820 , artinya apabila FDR naik akan diikuti oleh naiknya ROA juga. Nilai probabilitas sebesar $0.9482 < 0.05$ maka hipotesis yang menyatakan FDR berpengaruh terhadap ROA ditolak.

2. Koefisien Determinasi

Bank syariah di Indonesia memperoleh nilai R² sebesar 0.534691 artinya persentase pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 53.47% , sisanya 46.53% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar model. Sedangkan bank syariah di Malaysia memperoleh R² sebesar 0.928525 artinya persentase pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 92.85% , sisanya 7.15% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar model. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai R² bank syariah di Malaysia lebih besar yaitu $92.85\% > 53.47\%$ dengan demikian

pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen bank syariah di Malaysia lebih berpengaruh dibandingkan di Indonesia.

4.5. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Persamaan regresi linear berganda pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bank Syariah di Indonesia

$$ROA = -0.011096 - 0.195566NPF + 0.196093CAR - 0.007572OER + 0.011491FDR + e$$

Dari persamaan di atas dapat dilakukan interpretasi model yang memiliki makna diantaranya:

- Jika tidak ada variabel NPF, CAR, OER, FDR dan variabel independen lainnya dalam model regresi maka ROA yang dihasilkan sebesar -0.011096.
- Koefisien regresi NPF adalah -0.195566 artinya NPF dapat menjelaskan ROA sebesar 19.5566%. Jika NPF mengalami kenaikan satu satuan, maka ROA akan mengalami penurunan sebesar 0.195566 dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.
- Koefisien regresi CAR adalah 0.196093 artinya CAR dapat menjelaskan ROA sebesar 19.6093%. Jika CAR mengalami kenaikan satu satuan, maka ROA akan mengalami peningkatan sebesar 0.196093 dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.
- Koefisien regresi OER adalah -0.007572 artinya OER dapat menjelaskan ROA sebesar 0.7572%. Jika OER mengalami kenaikan satu satuan, maka ROA akan mengalami penurunan sebesar 0.007572 dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.
- Koefisien regresi FDR adalah 0.011491 artinya FDR dapat menjelaskan ROA sebesar 1.1491%. Jika FDR mengalami kenaikan satu satuan, maka ROA akan mengalami peningkatan sebesar 0.011491 dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.

2. Bank Syariah di Malaysia

$$ROA = 0.018889 + 0.030546NPF - 0.016865CAR - 0.007011OER + 0.000232FDR + e$$

Dari persamaan di atas dapat dilakukan interpretasi model yang memiliki makna diantaranya:

- Jika tidak ada variabel NPF, CAR, OER, FDR dan variabel independen lainnya dalam model regresi maka ROA yang dihasilkan sebesar 0.018889.
- Koefisien regresi NPF adalah 0.030546 artinya NPF dapat menjelaskan ROA sebesar 3.0546%. Jika NPF mengalami kenaikan satu satuan, maka ROA akan mengalami peningkatan sebesar

0.030546 dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.

- Koefisien regresi CAR adalah -0.016865 artinya CAR dapat menjelaskan ROA sebesar 1.6865%. Jika CAR mengalami kenaikan satu satuan, maka ROA akan mengalami penurunan sebesar 0.016865 dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.
- Koefisien regresi OER adalah -0.007011 artinya OER dapat menjelaskan ROA sebesar 0.7011%. Jika OER mengalami kenaikan satu satuan, maka ROA akan mengalami penurunan sebesar 0.007011 dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.
- Koefisien regresi FDR adalah 0.000232 artinya FDR dapat menjelaskan ROA sebesar 0.0232%. Jika FDR mengalami kenaikan satu satuan, maka ROA akan mengalami peningkatan sebesar 0.000232 dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.

4.6. Interpretasi Hasil

1. Pengaruh NPF terhadap kinerja keuangan bank syariah di Indonesia dan Malaysia

Bank syariah di Indonesia memperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0.195566 dengan probabilitas $0.2798 > 0.05$. Maka secara parsial NPF tidak berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap ROA. Sedangkan bank syariah di Malaysia memperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0.030546 dengan probabilitas $0.7457 > 0.05$. Maka secara parsial NPF tidak berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap ROA.

Pengaruh NPF yang tidak signifikan terhadap ROA dikarenakan meningkatnya jumlah pinjaman bermasalah tidak selalu diikuti oleh meningkatnya laba sebelum pajak. Selain itu pembiayaan bermasalah pada kedua bank syariah ini nominalnya tidak begitu besar. Hal ini sesuai dengan data penelitian yang menunjukkan pada bank syariah di Indonesia NPF tertinggi dimiliki oleh Bank Muamalat Indonesia tahun 2015 namun ROA terendah dimiliki oleh Bank Muamalat tahun 2019, sedangkan pada bank syariah di Malaysia NPF tertinggi dimiliki oleh RHB Islamic Berhad tahun 2016 namun ROA terendah oleh RHB Islamic Berhad tahun 2015.

2. Pengaruh CAR terhadap kinerja keuangan bank syariah di Indonesia dan Malaysia

Bank syariah di Indonesia memperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0.196093 dengan probabilitas $0.0000 < 0.05$. Maka secara parsial CAR berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap ROA. Sedangkan bank syariah di Malaysia memperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0.016865 dengan probabilitas $0.1851 > 0.05$. Maka secara parsial CAR tidak berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap ROA. Tidak signifikannya CAR terhadap ROA dapat disebabkan oleh kurang optimalnya penggunaan modal yang dimiliki bank. Adanya ketentuan dari Bank for

International Settlement terkait nilai minimum CAR sebesar 8% menimbulkan ketidakpercayaan diri bagi bank dalam meningkatkan penyaluran pembiayaan. Hal ini sesuai dengan data penelitian yang menunjukkan CAR tertinggi dimiliki oleh Bank Rakyat Malaysia tahun 2019 namun ROA tertinggi dimiliki oleh Bank Rakyat Malaysia tahun 2015.

3. Pengaruh OER terhadap kinerja keuangan bank syariah di Indonesia dan Malaysia

Bank syariah di Indonesia memperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0.007572 dengan probabilitas $0.4386 > 0.05$. Maka secara parsial OER tidak berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap ROA, dikarenakan meningkatnya biaya dan juga pendapatan sebelum pajak yang tinggi secara bersama-sama. Hal ini sesuai dengan data penelitian yang menunjukkan OER tertinggi dimiliki oleh Bank Muamalat Indonesia tahun 2019 namun ROA tertinggi dimiliki oleh BTPN Syariah tahun 2019. Sedangkan bank syariah di Malaysia memperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0.007011 dengan probabilitas $0.0008 < 0.05$. Maka secara parsial OER berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap ROA.

4. Pengaruh FDR terhadap kinerja keuangan bank syariah di Indonesia dan Malaysia

Bank syariah di Indonesia memperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0.011491 dengan probabilitas $0.6782 > 0.05$. Maka secara parsial NPF tidak berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap ROA. Sedangkan bank syariah di Malaysia memperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0.000232 dengan probabilitas $0.9482 > 0.05$. Maka secara parsial NPF tidak berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap ROA. Hal ini sesuai dengan data penelitian yang menunjukkan bahwa masih terdapat bank syariah dengan nilai rata-rata FDR $< 80\%$ yaitu Bank Aceh Syariah dan Bank Syariah Mandiri di Indonesia. Sehingga fungsi bank sebagai penyalur pembiayaan belum dilakukan secara efektif dan optimal oleh seluruh bank syariah yang diteliti.

5. IMPLIKASI

Ada dua implikasi yang diberikan yaitu secara teoritis dan manajerial. Pertama implikasi teoritis, bahwa penelitian ini dapat memperluas teori perbankan syariah yang mengukur kinerja keuangan dengan ROA dan merupakan penelitian yang memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang hanya berfokus pada analisis kinerja keuangan satu negara, penelitian ini melibatkan bank syariah di dua negara yaitu Indonesia dan Malaysia. Tujuannya untuk mengetahui dan membedakan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan masing-masing negara sehingga dapat menjadi literatur baru untuk menambah wawasan.

Kedua, implikasi manajerial dengan memberikan informasi bagi pihak manajemen untuk mempertimbangkan rasio CAR dan OER dalam meningkatkan ROA. Bagi bank syariah di Indonesia

mengacu pada hasil penelitian maka manajemen harus selalu menjaga tingkat kecukupan modal dan memperkuat struktur permodalannya dengan menambah modal disetor atau meningkatkan cadangan laba. Selain itu diperlukan perhatian terhadap kualitas aktivitya terutama pada aktiva yang memiliki risiko tinggi seperti pembiayaan. Bagi Bank Syariah di Malaysia, manajemen bank harus mampu menekan biaya operasional yang dikeluarkan agar selalu berada pada tingkat efisiensi yang dapat memaksimalkan keuntungan sehingga peningkatan kinerja keuangan dapat tercapai. Namun walaupun hanya kedua rasio tersebut yang berpengaruh terhadap ROA tetap saja pihak manajemen bank di kedua negara tersebut harus tetap menjaga rasio keuangan lainnya agar tetap sesuai dengan ketentuan yang berlaku sehingga dapat bersaing dalam dunia perbankan.

6. PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Penelitian ini menemukan pengaruh rasio keuangan yang terdiri dari NPF, CAR, OER dan FDR terhadap kinerja keuangan yang diukur oleh ROA. Hasil analisis empiris menyimpulkan bahwa secara simultan seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada bank syariah di Indonesia dan Malaysia. Secara parsial rasio CAR berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap kinerja keuangan pada bank syariah di Indonesia sedangkan rasio OER memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan pada bank syariah di Malaysia.

6.2. Keterbatasan Penelitian dan Saran

Disamping memberikan implikasi baik secara teoritis maupun manajerial penelitian ini masih memiliki keterbatasan yang perlu ditangani oleh penelitian lebih lanjut. Pertama, sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya 12 bank syariah yang berada di Indonesia dan Malaysia sehingga diharapkan penelitian selanjutnya dapat memperluas wilayah penelitian seperti memilih beberapa negara ASEAN lainnya yang ikut berperan dalam mendukung perkembangan sektor bank syariah. Kedua, tahun pengamatan hanya selama lima tahun sehingga untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperpanjang atau mengganti periode penelitian. Ketiga, masih terdapat hasil penelitian yang bertentangan dengan teori dan juga penelitian ini hanya menggunakan ROA sebagai variabel independen dan tiga variabel dependen yang terdiri dari NPF, CAR, OER dan FDR sehingga diharapkan agar dapat menambah variabel lain yang sekiranya berpengaruh.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Wiyadi dan dkk, "The Sharia Banking Performance Based on Islamic Indices in the ASEAN Countries", Publikasi Ilmiah Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016.
- [2] P. Prasnanugraha, "Analisis Pengaruh Rasio-rasio Keuangan Terhadap Kinerja Bank Umum di Indonesia (Studi Empiris Bank-bank Umum yang Beroperasi di Indonesia)", 2007.
- [3] W. Intan, A. Alam, "Analysis of Impact of CAR, BOPO, NPF, on Profitability of Islamic Banks (Year 2015-2017)", 2019.
- [4] Kasmir, (2013), "Analisis Laporan Keuangan", Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.
- [5] O. Masood, B. Aktan, "Predicting Islamic Banks Performance Through CAMELS Rating Model", 2016, doi: 10.21511/bbs.11(3).2016.04.
- [6] Kasmir, "Bank & Lembaga Keuangan Lainnya", Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- [7] H.Y Hasan, I. Bahadir, "Determining The Relationship Between CAMLS Variables and Profitability : An Application on Banks in The Bist Bank Index", Contemporary Studies in Economic and Financial Analysis, Vol. 104, 85-103, 2020, doi: 10.1108/S1569-375920200000104017
- [8] A.G Christopoulos, J. Mylonakis, P. Diktapanidis, "An examination using CAMELS rating system", International Business Research, Vol. 4, No. 2, 2011.
- [9] A.L Mohammed, M. Mohammed, "Economic Growth and Financial Performance of Islamic Bank : a CAMELS Approach, Emerald Insight, 2020.
- [10] J. Barnsley, D. Ellis, "Research for Change: Participatory Action Research for Community Groups", 1992.